

Analisis *Break Even Point* Penjualan Pupuk Organik

**(Studi Kasus Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi
di Kabupaten Badung, Provinsi Bali)**

MEGA DUTHA CEMPAKA,
RATNA KOMALA DEWI, A.A.A WULANDIRA SDJ

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar, 80232
Email: megaduthacempaka@yahoo.co.id,
ratnadewi61@ymail.com

Abstract

Analysis Sales of Break Even Point Organic Fertilizer (Case Study Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi in Badung Regency, Province Of Bali)

Organic fertilizer industry in Indonesia generally consists of small and medium businesses. The difference of the number of the needs and the production of organic fertilizer is a beneficial business opportunity. One of them is Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi. Analysis of the break even point is a situation where the company does not suffer losses also didn't get the profit. Commonly, this analysis gives information about margin of safety to the management of how much the decrease of the selling can be reckoned so that the company will not having a loss. The purpose of this research is to know the amount and value of sales of organic fertilizer Simantri 174 which must be achieved at the point of BEP and the margin of safety of the sale. The data period used is one year that is year 2014. According to the research result, the level of BEP that is accomplished by Simantri 174 is 509.763,14 kg (Rp 458.993.308,66). Margin of safety Simantri worked with the level of safety is 37,44 %. It can be concluded that the decrease of the organic fertilizer selling could not be more than 37,44 (Rp 274.735.791,34) from the planning. Simantri 174 has successfully produced organic fertilizer above the BEP value. Aside from that, there are some technical problems such as lack of basic materials; the dryer for the basic material is not yet available and lack of training of MOL producing. As well as the presence of obstacles in the economic aspect, namely the lack of costs for the production process of organic fertilizer.

Keywords: break even point, margin of safety, organic fertilizer, sales.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar lahan pertanian Indonesia mengalami degradasi yang menguras kandungan bahan organik tanah, sehingga menurunkan produktifitas lahan. Hasil penelitian Balai Penelitian Tanah (Balitan) menunjukkan bahwa

sebagian besar lahan pertanian di Indonesia mempunyai kandungan bahan organik (BO) sangat rendah yaitu kurang dari dua persen (<2%). Bahan organik (BO) sangat berperan sebagai faktor pengendali (*regulating factor*) dalam proses-proses penyediaan hara bagi tanaman dan mempertahankan struktur tanah.

Salah satu alternatif dalam penyelesaian masalah penurunan produktifitas lahan adalah sistem pemupukan terpadu. Komposisi pemupukan terpadu dilakukan dengan mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan menambahkan pupuk organik (Sumekto, 2006). Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan makhluk hidup atau makhluk hidup yang telah mati, meliputi kotoran hewan, seresah, sampah, dan berbagai produk antara dari organisme hidup (Isroi, 2009).

Industri pupuk organik di Indonesia pada umumnya terdiri atas usaha kecil menengah. Hal ini mengakibatkan kebutuhan pupuk organik di Indonesia masih belum terpenuhi. Menurut data dari Departemen Pertanian tahun 2015 jumlah kebutuhan pupuk organik di Indonesia diperkirakan mencapai 13,4 juta ton. Namun, kemampuan produksi pupuk organik oleh Deptan di tahun 2015 tersebut diperkirakan hanya mencapai jumlah 4,69 juta ton. Dengan demikian masih terdapat kekurangan pasok pupuk organik sebesar 8,71 juta ton. Besarnya selisih antara jumlah kebutuhan dan kemampuan produksi pupuk organik dari Deptan tersebut merupakan peluang usaha yang prospektif bagi masyarakat dan kalangan pengusaha di Indonesia (Departemen Pertanian, 2015).

Salah satu pengusaha pupuk organik yang berkembang di Provinsi Bali dan khususnya di Kabupaten Badung adalah Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi. Simantri 174 terbentuk pada tahun 2012 yang berlokasi di Kelurahan Lukluk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pengelola berencana meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pasar dan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui titik impas (*break even point*) penjualan pupuk organik Simantri 174. Dengan mengetahui hal tersebut, maka dapat ditargetkan atau direncanakan jumlah dan nilai penjualan pupuk organik agar memperoleh keuntungan yang diharapkan. Menurut Agustina (2011), secara umum analisis BEP juga memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa besar jumlah dan nilai penjualan pupuk organik Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali pada titik *break even point*?

2. Berapa besar batas keselamatan (*margin of safety*) penjualan pupuk organik Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi dalam memproduksi pupuk organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

1. Jumlah dan nilai penjualan pupuk organik Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang harus dicapai pada titik *break even point*.
2. Batas keselamatan penjualan pupuk organik Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan menggunakan analisis *margin of safety*.
3. Kendala yang dihadapi Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi dalam memproduksi pupuk organik.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi, Kelurahan Lukluk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, pada bulan Agustus s.d. November 2015. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive* yaitu metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja.

2.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimintai atau seseorang yang memiliki informasi (data) tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2004). Informan penelitian dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* sebanyak dua orang yaitu penanggung jawab dan bendahara Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi dikarenakan dianggap lebih mengetahui permasalahan yang diteliti berdasarkan atas tugas dan tanggung jawab dalam Simantri serta kaitannya dengan kegiatan produksi dan penjualan pupuk organik.

2.3 Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, dan Metode Analisis

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka (Sutrisna, 1998). Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data selama satu tahun yaitu pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu analisis *break even point*, *margin of safety*, dan kendala dalam memproduksi pupuk organik.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Rumus yang digunakan untuk mengkaji analisis data adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui jumlah dan nilai penjualan pupuk organik pada titik impas menggunakan analisis *break even point*.

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}} \quad (1)$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}} \quad (2)$$

Keterangan:

BEP (<i>Break Even Point</i>)	= Titik impas penjualan pupuk organik.
FC (<i>Fixed Cost</i>)	= Biaya tetap pupuk organik.
VC (<i>Variabel Cost</i>)	= Biaya variabel pupuk organik.
AVC (<i>Average Variabel Cost</i>)	= Biaya variabel per unit pupuk organik.
P (<i>Price</i>)	= Harga jual pupuk organik per kg.

2. Untuk mengetahui batas keselamatan penjualan pupuk organik menggunakan analisis *margin of safety*.

$$\text{MoS} = \frac{\text{Penjualan aktual} - \text{Penjualan impas}}{\text{Penjualan aktual}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

Penjualan yang direncanakan	= Jumlah penjualan yang telah terjual.
Penjualan impas	= Jumlah penjualan pada tingkat <i>break even</i> atau impas.

3. Untuk mengetahui kendala dalam memproduksi pupuk organik menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Titik Impas (*Break Even Point*) Penjualan Pupuk Organik Simantri 174

Break even point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, harga, dan volume penjualan (Sigit, 1992), sehingga dapat diketahui Simantri 174 didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. BEP dalam penelitian ini dinyatakan dengan satuan penjualan (Kg) dan satuan (Rp), yang menunjukkan jumlah dan nilai penjualan pupuk organik dimana Simantri tidak mengalami kerugian. Data yang digunakan untuk perhitungan BEP adalah

data selama satu tahun yaitu data tahun 2014. Tahun 2014 jumlah penjualan pupuk organik di Simantri sebanyak 814.881,00 kg (Rp 733.729.100,00).

3.1.1 Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa hingga diperoleh hasil atau produksi (Hansen and Mowen, 2006). Biaya produksi terdiri atas identifikasi besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam memproduksi pupuk organik. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh komponen input produksi dan harga input produksi tersebut. Berikut penjelasan beserta perhitungannya.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh Simantri yang jumlahnya relatif tetap, tidak bergantung pada besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan (Ancella, 2000). Berikut ini merupakan identifikasi biaya tetap produksi pupuk organik Simantri 174.

Tabel 1
Biaya Tetap Pupuk Organik Simantri 174 Tahun 2014

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Biaya Penyusutan/Tahun (Rp)	Nilai (Rp)
1	Mesin Jahit Kampil	2	292.500,00	585.000,00
2	Mesin Ayak	1	993.600,00	993.600,00
3	Timbangan	1	360.000,00	360.000,00
4	Kereta Dorong	2	79.200,00	158.400,00
6	Cangkul	5	12.000,00	60.000,00
7	Skrop	6	12.000,00	72.000,00
8	Tower	1	99.000,00	99.000,00
9	Ember	5	13.333,33	66.666,67
10	Gaji Pelaksana @1.500.000	2		36.000.000,00
11	Fee Pengurus Simantri @450.000	7		3.150.000,00
12	Fee Anggota Simantri @150.000	20		3.000.000,00
11	Transport	-	-	88.458.500,00
12	Konsumsi	-	-	5.064.000,00
13	Servis/DLL	-	-	7.972.200,00
14	Bunga LPD	-	-	7.177.654,20
15	Bunga BPD	-	-	4.000.000,00
Total				157.217.020,87

2. Biaya Variabel

Identifikasi biaya produksi selanjutnya adalah biaya variabel. Biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh Simantri yang jumlahnya bisa berubah-ubah karena dipengaruhi oleh kuantitas produk (volume produksi) yang dihasilkan (Ancella, 2000). Berikut ini merupakan identifikasi biaya variabel produksi pupuk organik Simantri 174.

Tabel 2
Biaya Variabel Pupuk Organik Simantri 174 Tahun 2014

No	Nama	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku				
	(a) Kotoran sapi	Kg	596.666,67	300,00	179.000.000,00
	(b) Kotoran ayam	Kg	35.480,00	250,00	8.870.000,00
	(c) Sekam bakar	Kg	32.666,67	150,00	4.900.000,00
	(d) Serbuk gergaji	Kg	231.060,00	150,00	34.659.000,00
	(e) Fermentor Beka	L	13,88	65.000,00	902.000,00
2	Kampil	Pcs	73.430,00	1.500,00	110.145.000,00
3	Tenaga Kerja	Org			141.544.000,00
4	Listrik	kWh	333,33	1.500,00	500.000,00
5	Solar Mesin	L	288,73	5.500,00	1.588.000,00
6	Perbaikan Mesin Ayak				300.000,00
		Total			482.408.000,00

3. Biaya Total Produksi

Biaya total diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya variabel (*variabel cost*) yang dikeluarkan oleh Simantri untuk menghasilkan sejumlah pupuk organik dalam suatu periode tertentu. Besarnya biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan oleh Simantri 174 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Biaya Total Produksi Pupuk Organik Simantri 174 Tahun 2014

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	157.217.020,87
2	Biaya Variabel	482.408.000,00
	Total	639.625.020,87

Berdasarkan Tabel 3 total biaya produksi (TC) dari pupuk organik tahun 2014 sebesar Rp 639.625.020,87 yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

3.1.2 Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan merupakan besarnya uang yang diterima oleh Simantri 174 dari penjualan produk yang dipasarkan. Selain itu, penerimaan juga didefinisikan sebagai hasil kali jumlah total kuantitas produksi dengan harga satuannya (Septiari, 2011). Simantri menghasilkan jumlah produk sebanyak 814.881,00 kg pada tahun 2014, dengan harga jual Rp 900,41 per kg. Harga jual pupuk organik sebesar Rp 900,41 per kg ini didapat dari hasil rata-rata harga pupuk organik yang dijual Simantri 174 yaitu berkisar Rp 800 s.d. Rp 1.000 per kg sehingga didapat rata-rata Rp 900,41.

Keuntungan atau profit adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan setiap kali produksi atau setiap tahun proses produksi. Seperti yang telah disebutkan oleh uraian sebelumnya, bahwa total penjualan pupuk organik Simantri adalah Rp 733.729.100,00 dan biaya totalnya sebesar

Rp 639.625.020,87. Jika $TR - TC$ maka total keuntungan yang diperoleh oleh Simantri adalah Rp 94.104.079,59 pada tahun 2014. Jumlah keuntungan ini dapat dikatakan menguntungkan. Oleh karena itu, Simantri 174 agar bertahan dan tetap melakukan upaya pengembangan usaha pupuk organik.

3.1.3 Break Even Point

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui keadaan dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Menghitung BEP diperlukan perhitungan mengenai biaya tetap, biaya variabel, harga jual per kilogram pupuk organik, dan output yang dihasilkan oleh Simantri 174. Perhitungan BEP terbagi dua yaitu BEP unit dan BEP rupiah.

Penjualan	: Rp 733.729.100,00
Jumlah produksi	: 814.881,00 kg
Harga produk/kg	: Rp 900,41
FC	: Rp 157.217.020,87
VC	: Rp 482.408.000,00

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}} \\ &= \frac{\text{Rp } 157.217.020,87}{900,41 \text{Rp/kg} - \frac{\text{Rp } 428.408.000,00}{814.881,00 \text{ kg}}} \\ &= 509.763,14 \text{ kg.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}} \\ &= \frac{\text{Rp } 157.217.020,87}{1 - \frac{\text{Rp } 592,00}{\text{Rp } 900,41}} \\ &= \text{Rp } 458.993.308,66. \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis *break even point*, Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi telah berhasil menjual pupuk organik diatas nilai *break even point* atau dapat dikatakan menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh total keuntungan yang diperoleh pada tahun 2014 sebesar Rp 94.104.079,13. Nilai BEP unit sejumlah 509.763,14 kg, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penjualan yang sudah dijual oleh Simantri 174 sebesar 814.881,00 kg. Itu berarti hasil penjualan yang diterima lebih besar dari jumlah BEP unit (Penjualan > BEP unit). Nilai BEP rupiah sejumlah Rp 458.993.308,66, jumlah ini lebih kecil dari jumlah penerimaan yang sudah diterima oleh Simantri sebesar Rp 733.729.100,00. Itu artinya jumlah penerimaan yang diterima lebih besar dari BEP rupiah (Penerimaan > BEP rupiah). Apabila penjualan Simantri kurang dari

BEP maka Simantri akan mengalami kerugian dan sebaliknya jika penjualan melebihi BEP maka Simantri akan mendapatkan keuntungan

Pupuk organik merupakan jenis komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Usaha pupuk ini memberikan keuntungan bagi Simantri 174 dan layak untuk dikembangkan. Selain itu usaha pupuk organik dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang meningkat tersebut akan memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan.

3.2 *Batas Keselamatan (Margin of Safety) Penjualan Pupuk Organik*

Setelah melakukan perhitungan *break even point* maka dapat diketahui informasi berapa maksimum volume penjualan yang direncanakan tersebut boleh turun, agar suatu perusahaan tidak menderita rugi (Munawir, 2007). Manajemen perlu melakukan perhitungan *margin* pengaman dalam melakukan perencanaan laba karena berguna dalam mengevaluasi ketepatan penjualan. Batas keselamatan yaitu jarak dari penjualan nyata dengan tingkat *break even*. Hal ini memberikan informasi mengenai jumlah maksimum penurunan penjualan agar Simantri 174 tidak menderita rugi. Selisih antara volume penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan impas merupakan angka *margin of safety*.

$$\begin{aligned} MoS &= \frac{\text{Penjualan aktual} - \text{Penjualan impas}}{\text{Penjualan aktual}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 733.729.100,00 - \text{Rp } 458.993.308,66}{\text{Rp } 733.729.100,00} \times 100\% \\ &= 37,44 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa Simantri 174 beroperasi dengan batas keselamatan sebesar 37,44%. Hal ini berarti tingkat penurunan penjualan pupuk organik tidak boleh di atas 37,44 % dari penjualan yang direncanakan. Apabila realisasi penjualan turun lebih dari 37,44%, maka Simantri akan menderita kerugian. *Margin of Safety* penjualan tersebut bila dinyatakan dalam hasil penjualan atau jumlah satuan penjualan adalah 37,44% x Rp 733.729.100,00 = Rp 274.735.791,34. Hal ini diartikan bahwa tingkat atau volume penjualan yang harus dicapai atau direalisasikan oleh Simantri tidak boleh turun lebih dari Rp 274.735.791,34 dari penjualan yang direncanakan agar Simantri tidak menderita rugi. Semakin besar *margin of safety* semakin rendah risiko Simantri untuk mengalami kerugian dan begitu pula sebaliknya.

3.3 *Kendala dalam Memproduksi Pupuk Organik*

Menjalankan sebuah usaha, tentu ada saja kendala yang dihadapi walaupun untuk kebutuhan bahan dan alat produksi sudah dilengkapi (Pramana, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana pengolahan

pupuk organik di Simantri 174, aspek yang menjadi kendala dalam usaha pupuk organik adalah aspek teknis dan aspek ekonomi. Aspek teknis yang dimaksud adalah kurangnya bahan baku pupuk organik terutama kotoran sapi, belum adanya alat pengering kadar air bahan baku, dan kurangnya pelatihan pembuatan *mikro organisme lokal* (MOL).

Kendala aspek teknis dapat menghambat pengembangan usaha pupuk organik. Masalah bahan baku merupakan masalah yang sulit untuk diatasi. Faktor penunjang utama ketersediaan bahan baku (kotoran ternak), belum optimal karena tidak terpusat dalam satu kawasan. Sedikitnya kotoran sapi yang dihasilkan oleh sapi di Simantri 174 membuat pihak Simantri harus membeli kotoran sapi diluar daerah Simantri. Memproduksi pupuk organik dalam skala besar tentu diperlukan rantai persediaan bahan baku pembuat pupuk yang maksimal. Hingga saat ini bahan baku pembuat pupuk organik cenderung susah untuk didapat dalam jumlah besar. Rantai persediaan dari bahan baku pupuk organik, seperti persediaan kotoran hewan atau limbah tumbuh-tumbuhan masih tersebar dan belum dapat terorganisir.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik ini berasal dari kotoran ternak sapi dan ayam. Jika terjadi perubahan cuaca, misalnya musim hujan maka bahan baku tersebut mengandung kadar air yang lebih banyak daripada musim kemarau. Hal itu menjadi suatu kendala bagi Simantri karena dapat memperlambat proses produksi sehingga diperlukan waktu untuk mengurangi kadar air tersebut.

Masalah lainnya dari aspek teknis adalah kurangnya pelatihan mengenai pembuatan *mikro organisme lokal* (MOL) sebagai fermentor pupuk organik sehingga Simantri harus membeli fermentor produksi pabrik. Padahal fermentor ini dapat dibuat oleh tenaga kerja Simantri menggunakan bahan-bahan dilingkungan sekitar serta kurangnya tenaga kerja dalam melakukan proses produksi pupuk organik di Simantri.

Kendala aspek ekonomi yang dimaksud adalah kurangnya biaya untuk memproduksi pupuk organik, sehingga pihak Simantri harus meminjam dana di LPD dan BPD untuk biaya operasional agar proses produksi tetap berjalan. Upaya yang dapat dilakukan Simantri 174 untuk menanggulangi kendala ini selain meminjam di bank, Simantri dapat menjual lebih banyak pupuk organik atau menekan biaya operasional dalam pembuatan pupuk organik.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi telah berhasil menjual pupuk organik diatas nilai *break even point*. Hasil dari analisis BEP menunjukkan jumlah

penjualan minimum pupuk organik sebesar 509.763,14 kg dengan nilai penjualan minimal Rp 458.993.308,66.

2. Batas keselamatan (*margin of safety*) Simantri 174 beroperasi dengan tingkat keamanan sebesar 37,44 %. Artinya penurunan penjualan tidak boleh di atas 37,44 % (Rp 274.735.791,34) dari penjualan yang direncanakan.
3. Kendala yang dihadapi Simantri 174 dalam memproduksi pupuk organik pada aspek teknis yaitu kekurangan bahan baku, belum adanya alat pengering bahan baku, dan kurangnya pelatihan pembuatan MOL. Serta kendala pada aspek ekonomi yaitu kekurangan biaya untuk memproduksi pupuk organik.

4.2 *Saran*

Berdasarkan hasil dari berbagai analisis disarankan agar Simantri 174 tetap melanjutkan usaha pupuk organik, bekerja sama dengan kelompok tani maupun peternak yang berada di wilayah sekitar untuk memenuhi bahan baku pupuk organik, serta memanfaatkan perkembangan teknologi atau alat pengering otomatis yang bisa ditentukan kadar airnya untuk mengatasi kendala perubahan cuaca yang mempengaruhi kualitas bahan baku.

Daftar Pustaka

- Agustina. 2011. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004-2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur). [Jurnal]. Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Departemen Pertanian. *Jumlah Kebutuhan Pupuk Otganik di Indonesia*. 2015. Indonesia.
- Hansen, D. R. dan Maryanne M. Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*, Edisi 7, Terjemahan Dewi Fitrihari dan Deny Arnos. Jakarta. Salemba.
- Isroi. 2009. Pupuk Organik Granul. Sebuah Petunjuk Praktis. Internet. [Artikel on-line]. <http://isroi.wordpress.com/>. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2015.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Internet. [Artikel on-line]. <http://www.elib.unikom.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Pramana, Ridia. 2015. Nilai Tambah Produk Olahan Ikan Salmon di PT Prasetya Agung Cahaya Utama, Kec. Kediri, Kab. Badung. [Skripsi]. Program Sarjana Universitas Udayana.
- Septiari, Dwi. 2011. Analisis BEP Unit Usaha Agrowisata Sutera Alam pada Agrowisata Sutera Sari Segara di Desa Sibang Kaja, Kec. Abiansemal, Kab. Badung. [Skripsi]. Program Sarjana Universitas Udayana.
- Sigit,S. 1992. *Analisa Break Even Point*. Yogyakarta: BFFE.
- Sumekto. 2006. Pupuk Organik. Internet. [Artikel on-line]. <http://eprints.uny.ac.id/9381/2/BAB%201%20-%2005308141018.pdf>. Diunduh pada tanggal 22 Juni 2015.

Sutrisna, 1998. Metode Pengumpulan Data Penelitian. Internet. [Artikel on-line].
<http://www.digilib.uinsby.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015.